

Pemberdayaan Membatik dan Mitigasi Darurat bagi Siswa Disabilitas AORA**Elga Ceisaria Andani¹⁾, Ainun Ganisia^{2)*}, Rakhmalia Imeldawati³⁾, Nurul Fathiyah⁴⁾**^{1,2,3}Program Studi Profesi Kebidanan, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia.⁴Program Studi Kebidanan, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia.

Diterima: 14 04 2026

Direvisi: 28 04 2026

Disetujui: 29 04 2026

Abstrak

Lembaga Kursus dan Pelatihan Aora Wistara Surabaya merupakan lembaga yang memberikan pelatihan keterampilan bagi peserta didik disabilitas, khususnya melalui aktivitas membatik sebagai bekal kemandirian. Di sisi lain, kelompok ini masih menghadapi keterbatasan literasi kegawatdaruratan dan mitigasi bencana, padahal mereka termasuk kelompok rentan yang membutuhkan media edukasi yang mudah dipahami, visual, dan berulang. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pemberdayaan keterampilan membatik dengan edukasi mitigasi kegawatdaruratan bagi peserta didik disabilitas di LKP Aora Wistara. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pemetaan kebutuhan peserta, edukasi kegawatdaruratan melalui aplikasi digital dan media visual sederhana, pelatihan serta simulasi mitigasi inklusif, pendampingan membatik bertema motif resiliensi, serta evaluasi melalui pre-post test sederhana dan demonstrasi mandiri. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui catatan lapangan, foto sesi edukasi, simulasi, proses membatik, dan hasil karya peserta sebagai bagian dari pelaksanaan program. Kegiatan melibatkan 30 peserta didik, staf pendamping, empat dosen, dan dua mahasiswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam mengenali tanda bahaya, langkah awal saat keadaan darurat, dan cara meminta pertolongan; media digital membantu pengulangan materi; sedangkan kegiatan membatik memperkuat ekspresi diri, ketenangan, dan internalisasi pesan keselamatan. Program ini memperlihatkan bahwa model Inclusive Emergency-Creative Hub dapat menjadi pendekatan efektif untuk menghubungkan kemandirian vokasional, literasi kesehatan, dan resiliensi komunitas secara inklusif.

Kata kunci: disabilitas, edukasi Kesehatan, kegawatdaruratan, mitigasi bencana, vokasional batik

PENDAHULUAN

Peserta didik disabilitas memerlukan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan vokasional, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi, keselamatan diri, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan vokasional terbukti berkontribusi pada peningkatan fungsi sosial, kesiapan kerja, dan rasa percaya diri penyandang disabilitas intelektual ketika proses belajar dilakukan secara bertahap dan kontekstual (Venkatesh et al., 2023). Strategi pembelajaran berbasis visual, termasuk video prompting, juga efektif membantu kelompok disabilitas menguasai keterampilan kerja secara lebih mandiri dan terstruktur (Schroeder et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan program keterampilan di lembaga pelatihan perlu dipahami sebagai bagian dari pemberdayaan menyeluruh, bukan sekadar transfer teknik kerja.

Pada saat yang sama, anak dan remaja penyandang disabilitas merupakan kelompok yang kerap terabaikan dalam perencanaan kesiapsiagaan darurat dan bencana. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa anak, remaja, pengasuh, dan penyedia layanan untuk kelompok disabilitas sering menghadapi hambatan akses informasi, koordinasi, dan latihan kesiapsiagaan yang sesuai kebutuhan mereka (Lindsay & Hsu, 2024). Dalam konteks sekolah, model pengurangan risiko bencana yang inklusif terhadap disabilitas juga menegaskan pentingnya penyesuaian media, partisipasi aktif, dan kesiapan lingkungan belajar agar siswa

* Korespondensi Penulis. E-mail: ainunganisia@unitomo.ac.id

benar-benar mampu merespons situasi darurat (Rofiah et al., 2024). Oleh karena itu, literasi mitigasi tidak dapat diberikan dengan pendekatan umum yang seragam.

LKP Aora Wistara di Surabaya memiliki peran penting dalam membekali peserta didik disabilitas dengan keterampilan membatik sebagai modal kemandirian ekonomi. Dokumen proposal dan laporan akhir menunjukkan bahwa para peserta telah memiliki aktivitas vokasional yang produktif, tetapi literasi tentang kegawatdaruratan, keselamatan, dan mitigasi bencana belum terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut. Padahal, profil kesehatan nasional dan daerah masih memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan, pencegahan risiko, dan perlindungan kelompok rentan merupakan agenda yang harus terus diperkuat dalam layanan komunitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Bagi peserta didik disabilitas usia remaja, penguatan literasi kegawatdaruratan juga relevan karena mereka perlu memahami tanda bahaya, langkah meminta pertolongan, dan prinsip perlindungan kesehatan reproduksi dalam situasi krisis. Pedoman kebencanaan dan layanan kesehatan reproduksi menekankan bahwa kelompok rentan memerlukan akses informasi yang cepat, sederhana, dan sesuai kapasitas agar tidak mengalami keterlambatan saat menghadapi situasi darurat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019; United Nations Population Fund, 2020). Pengalaman pengabdian di bidang kebidanan menunjukkan bahwa edukasi yang dikemas visual dan praktis dapat membantu masyarakat memahami pesan kesehatan secara lebih mudah dan aplikatif (Khairah et al., 2024; Nurul Fathiyah et al., 2023).

Masalah utama yang teridentifikasi bersama mitra adalah belum terintegrasinya keterampilan vokasional dengan protokol kesehatan dan keselamatan, serta terbatasnya media edukasi yang ramah disabilitas. Dalam pendidikan kebencanaan bagi remaja, keberhasilan program dipengaruhi oleh relevansi materi, partisipasi sosial, dan cara penyampaian yang sesuai kebutuhan peserta (Kivi et al., 2023). Selain itu, intervensi edukatif yang disertai dukungan perilaku dan penguatan sosial cenderung lebih efektif meningkatkan kesiapsiagaan dibanding penyampaian informasi satu arah semata (Amberson et al., 2024). Hal ini menegaskan perlunya model yang menghubungkan edukasi, simulasi, media visual, dan aktivitas yang bermakna bagi peserta.

Berangkat dari kondisi tersebut, tim pengabdian merancang model Inclusive Emergency-Creative Hub, yaitu pendekatan yang memadukan edukasi kegawatdaruratan berbasis aplikasi digital dan visual sederhana dengan pendampingan membatik bertema motif resiliensi. Solusi ini bertujuan menguatkan pemahaman peserta terhadap mitigasi bahaya, menumbuhkan rasa aman dan percaya diri, serta menjadikan kegiatan vokasional sebagai ruang belajar keselamatan yang ramah disabilitas. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program tersebut, menganalisis hasil utamanya, dan menelaah implikasinya bagi pengembangan pengabdian masyarakat inklusif di lembaga pelatihan disabilitas.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif-evaluatif yang dilaksanakan di LKP Aora Wistara Surabaya. Sasaran utama kegiatan adalah 30 peserta didik disabilitas yang mengikuti pelatihan keterampilan di lembaga tersebut. Tim pelaksana terdiri atas empat dosen dan dua mahasiswa dari Program Studi S1 Kebidanan Universitas Dr. Soetomo. Mitra berperan menyediakan ruang belajar, bahan membatik, pendamping peserta, serta dukungan komunikasi yang menyesuaikan karakteristik peserta didik sebagaimana tercantum dalam proposal dan laporan akhir program.

Tahap pertama adalah sosialisasi dan pemetaan kebutuhan. Pada tahap ini tim melakukan koordinasi dengan pengelola lembaga untuk mengidentifikasi karakteristik peserta, pola komunikasi yang paling sesuai, kebutuhan visual, dan konteks aktivitas belajar membatik

yang sudah berjalan. Hasil pemetaan menjadi dasar penyesuaian bahasa, ilustrasi, urutan materi, dan bentuk simulasi agar lebih mudah diterima peserta.

Tahap kedua adalah penyusunan dan pelaksanaan intervensi. Edukasi kegawatdaruratan diberikan melalui aplikasi digital dan visual sederhana yang berisi pengenalan tanda bahaya, langkah awal saat keadaan darurat, pentingnya meminta pertolongan, dan prinsip keselamatan diri. Materi disampaikan melalui penjelasan singkat, pengulangan visual, demonstrasi, dan simulasi. Selanjutnya peserta didampingi dalam kegiatan membuat dengan tema motif resiliensi untuk menanamkan simbol keselamatan, ketenangan, dan kesiapsiagaan ke dalam aktivitas vokasional yang sudah akrab bagi mereka.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-post test sederhana, observasi partisipasi, dan demonstrasi mandiri untuk melihat kemampuan peserta mengenali pesan keselamatan serta merespons skenario dasar. Keberlanjutan program dibangun melalui hibah media edukasi dan alat peraga yang dapat digunakan ulang oleh lembaga, serta pendampingan awal bagi staf agar materi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pelatihan berikutnya. Keterlibatan mahasiswa dalam penyusunan media, dokumentasi, dan pendampingan lapangan juga menjadi bentuk implementasi MBKM dan penguatan pengalaman belajar di luar kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa seluruh tahapan dapat berjalan dengan baik dengan partisipasi penuh dari 30 peserta didik disabilitas di LKP Aora Wistara. Pada tahap awal ditemukan bahwa peserta relatif antusias terhadap aktivitas membuat, namun belum terbiasa mengaitkan kegiatan sehari-hari dengan prinsip keselamatan diri. Selain itu, penyampaian materi secara verbal yang panjang kurang efektif, sehingga penggunaan visual, demonstrasi, dan repetisi menjadi kebutuhan utama dalam proses pembelajaran.

Edukasi kegawatdaruratan berbasis aplikasi digital dan media visual sederhana membantu peserta mengenali tanda bahaya secara lebih konkret. Materi yang disampaikan secara bertahap, berulang, dan dipadukan dengan simulasi membuat peserta lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan ketika mendengar alarm, merasakan nyeri akut, atau melihat situasi yang membutuhkan bantuan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan kebutuhan, partisipasi, dan kesesuaian media sebagai faktor penting dalam pendidikan kebencanaan untuk remaja dan kelompok rentan (Kivi et al., 2023; Lindsay & Hsu, 2024).

Kegiatan tidak berhenti pada penyampaian pesan keselamatan, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan membuat bertema motif resiliensi. Integrasi ini membuat pesan kesehatan tidak dipahami sebagai materi terpisah, melainkan sebagai bagian dari aktivitas kreatif yang familiar bagi peserta. Pendekatan seperti ini membantu peserta mengingat simbol keselamatan dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui karya yang dihasilkan. Secara pedagogis, pengaitan keterampilan vokasional dengan simbol dan langkah kerja terstruktur juga sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran visual dapat memperkuat penguasaan keterampilan pada penyandang disabilitas (Schroeder et al., 2023).

Tabel 1. Permasalahan, intervensi, dan indikator capaian program

Komponen	Ringkasan
Masalah prioritas	Literasi mitigasi masih terbatas, aktivitas vokasional belum terhubung dengan pesan keselamatan, dan media ramah disabilitas masih terbatas.
Intervensi	Program memadukan edukasi menggunakan aplikasi digital, visual sederhana, simulasi inklusif, serta pendampingan membuat bertema motif resiliensi.

Indikator capaian	Peserta mengenali tanda bahaya dan langkah awal penanganan, mengintegrasikan pesan keselamatan dalam karya, serta mitra memiliki media edukasi yang dapat dipakai ulang.
-------------------	--

Tabel 1 menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang tidak hanya menanggapi masalah literasi mitigasi, tetapi juga menjawab kebutuhan akan integrasi antara aspek produksi, kesehatan, dan keamanan. Model ini penting karena peserta didik disabilitas di lembaga pelatihan vokasional memerlukan pengalaman belajar yang menyatukan kemampuan teknis dengan kesiapsiagaan dasar. Ketika keselamatan diposisikan sebagai bagian dari rutinitas belajar, peserta lebih mudah memahami relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada praktik lapangan, penggunaan media digital ramah disabilitas memudahkan pengulangan materi oleh peserta dan pendamping. Fungsi ini penting untuk mempertahankan ingatan, terutama bagi peserta yang membutuhkan paparan berulang. Kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan modifikasi perilaku yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga dan komunitas (Amberson et al., 2024). Dalam konteks LKP Aora Wistara, aplikasi digital tidak hanya menjadi alat bantu saat program berlangsung, tetapi juga menjadi sumber belajar yang dapat digunakan kembali oleh mitra.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan membatik dapat berfungsi sebagai media trauma healing ringan dan penguatan rasa percaya diri. Saat peserta menuangkan motif yang berkaitan dengan ketenangan, perlindungan, dan keselamatan, mereka tidak hanya berlatih keterampilan teknis, tetapi juga merefleksikan pesan kesehatan dalam bentuk yang personal. Dimensi ini penting karena keberhasilan pelatihan vokasional pada penyandang disabilitas tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga dari peningkatan motivasi, kemandirian, dan kebermaknaan aktivitas belajar (Venkatesh et al., 2023).

Model Inclusive Emergency-Creative Hub di LKP Aora Wistara



Gambar 1. Alur model inclusive emergency-creative hub

Gambar 1 merangkum alur pelaksanaan Inclusive Emergency-Creative Hub. Alur tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program bertumpu pada pemetaan kebutuhan, penyesuaian media, simulasi, integrasi dengan aktivitas kreatif, dan tindak lanjut oleh mitra. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat inklusif memerlukan desain yang sengaja dibuat adaptif terhadap karakter sasaran, bukan sekadar menyederhanakan materi umum.

Selain memberi dampak pada peserta, program ini juga memperkuat kapasitas institusi mitra dan tim pelaksana. Staf lembaga memperoleh bahan ajar yang dapat diadaptasi untuk pembelajaran berikutnya, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata mendampingi kelompok rentan dengan pendekatan komunikasi yang empatik dan aplikatif. Hal ini mendukung capaian MBKM, IKU 2, dan IKU 3 karena mahasiswa memperoleh pengalaman belajar di luar kampus, sementara dosen mengimplementasikan keilmuannya secara langsung di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil program memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan dan mitigasi bagi peserta didik disabilitas akan lebih efektif ketika disampaikan melalui kombinasi media visual, latihan partisipatif, dan aktivitas bermakna yang sudah menjadi bagian dari keseharian peserta. Pendekatan ini dapat direplikasi pada lembaga pelatihan serupa dengan penyesuaian jenis disabilitas, karakter kegiatan vokasional, dan dukungan pendamping setempat. Bukti visual kegiatan lapangan tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Pendampingan Membuat Batik

Dokumentasi kegiatan pengabdian memperlihatkan pelaksanaan edukasi berbantuan media digital, pendampingan praktik membuat batik, dan foto bersama tim pelaksana dengan mitra di Aora Wistara. Dokumentasi ini menegaskan bahwa program dilaksanakan secara partisipatif dan terintegrasi antara edukasi kesehatan, mitigasi darurat, dan aktivitas vokasional peserta.

Tabel 2. Capaian utama pelaksanaan program

Aspek	Capaian dan implikasi
Pemahaman peserta	Peserta lebih mengenali alarm, tanda bahaya, dan langkah meminta bantuan sehingga literasi keselamatan dasar meningkat dan lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari.
Media edukasi	Aplikasi digital dan visual sederhana memudahkan repetisi materi oleh peserta dan pendamping, sekaligus memberi daya lanjut karena bahan ajar dapat digunakan kembali oleh lembaga.
Aktivitas vokasional	Membatik menjadi sarana ekspresi, ketenangan, dan penguatan pesan keselamatan sehingga keterampilan kerja berkembang bersamaan dengan resiliensi dan rasa percaya diri.
Kemitraan dan pembelajaran	Staf lembaga, dosen, dan mahasiswa terlibat aktif dalam pendampingan dan evaluasi, yang mendukung keberlanjutan program, MBKM, serta pengabdian inklusif berbasis kolaborasi.

KESIMPULAN

Program pengabdian di LKP Aora Wistara menunjukkan bahwa pemberdayaan keterampilan membuat batik dapat diintegrasikan secara efektif dengan edukasi mitigasi kegawatdaruratan bagi peserta didik disabilitas. Melalui media digital yang ramah disabilitas, simulasi, dan pendampingan membuat batik bertema motif resiliensi, peserta menjadi lebih mudah memahami tanda bahaya, langkah keselamatan dasar, dan hubungan antara kemandirian

vokasional dengan perlindungan diri. Model Inclusive Emergency-Creative Hub juga memberi manfaat keberlanjutan karena menyediakan media belajar yang dapat digunakan kembali oleh mitra. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat inklusif yang menghubungkan kesehatan, keselamatan, dan keterampilan vokasional dalam satu desain pembelajaran yang adaptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LKP Aora Wistara Surabaya, seluruh peserta didik dan pendamping, mahasiswa yang terlibat, serta Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amberson, T., Heagele, T., Wyte-Lake, T., Couig, M. P., Bell, S. A., Mammen, M. J., Wells, V., & Castner, J. (2024). Social support, educational, and behavioral modification interventions for improving household disaster preparedness in the general community-dwelling population: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 11, 1257714. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1257714>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi terpadu dalam penanggulangan bencana. BNPB.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2022). Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairoh, M., Fathiyyah, N., & Ganisia, A. (2024). Sosialisasi kalender pintar bayi sehat (KAPAS) 1000 hari pertama kehidupan sebagai upaya pencegahan stunting. *Health Care: Journal of Community Service*, 2(1), 101-106.
- Kivi, H. K., Rezaee, R., Peyravi, M., & Marzaleh, M. A. (2023). Identifying the components and effective factors in disaster education to improve adolescents' resilience: A thematic analysis. *Journal of Education and Health Promotion*, 12, 185. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_847_22
- Lindsay, S., & Hsu, S. (2024). Emergency and disaster preparedness among children and youth with disabilities and chronic conditions, their caregivers and service providers: A scoping review. *Disability and Rehabilitation*, 46(7), 1239-1255. <https://doi.org/10.1080/09638288.2023.2185294>.
- Nurul Fathiyyah, M., Khairoh, M., & Imeldawati, R. (2023). Manajemen kegawatdaruratan maternal dan neonatal dalam kondisi darurat bencana. Universitas Dr. Soetomo Press.
- Pusat Data dan Informasi. (2020). Analisis kesiapsiagaan kelompok rentan dalam bencana. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rofiah, N. H., Kawai, N., & Hayati, E. N. (2024). Disability-inclusive disaster risk reduction in schools: A confirmatory factor analysis. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 16(1), 1559. <https://doi.org/10.4102/jamba.v16i1.1559>.
- Schroeder, C., Ragotzy, S., & Poling, A. (2023). Young adults with intellectual and other developmental disabilities acquire vocational skills with video prompting. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 56(1), 181-200. <https://doi.org/10.1002/jaba.963>.
- United Nations Population Fund. (2020). Minimum initial service package (MISP) for sexual and reproductive health in crisis situations. UNFPA.

Venkatesh, K., Reddy, S. K., & Angothu, H. (2023). Vocational skill training programs for persons with intellectual disability and trainers' perspective during and post vocational skill training. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12(12), 3142-3148. https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc_433_23.